

Partisipasi Civitas Akademika Dalam Penguatan Jaring Pengaman Sosial Melalui Penyaluran Bahan Pokok Di Pangandaran

Ivan Dicksan¹, Agus Fatah Hidayat², Arifah Rosmajudi³, Astri Siti Fatimah⁴, Ari Ramdani^{5*}, Ishak Kusnandar⁶, Basuki Rahmat⁷, Dedi Zafar Mutaqin⁸, Kiki Hartati⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Ilmu Administrasi Negara, STIA YPPT Priatim Tasikmalaya, Jl. Perintis Kemerdekaan, Karsamenak, Kec. Kawalu, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat
E-mail: dosenmuda1983@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5667>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14 Feb 2026

Revised: 20 Feb 2026

Accepted: 26 Feb 2026

Kata Kunci:

Civitas Akademika,
Jaring Pengaman Sosial,
Masyarakat Rentan.

Keywords:

Academic Community,
Social Safety Net,
Vulnerable
Communities.

ABSTRACT

Kondisi ekonomi masyarakat pesisir di Pangandaran sangat fluktuatif karena ketergantungan pada sektor pariwisata dan perikanan, yang menyebabkan kelompok rentan seperti buruh nelayan dan pekerja informal dapat mengalami kerentanan pangan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat jaring pengaman sosial melalui partisipasi aktif civitas akademika dalam penyaluran bahan pokok. Metode pelaksanaan meliputi tahapan analisis situasi, pemetaan warga rentan secara partisipatif, mobilisasi sumber daya melalui donasi internal kampus, hingga distribusi bantuan secara langsung di wilayah Pangandaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sinergi antara dosen dan mahasiswa mampu menyalurkan paket bahan pokok secara tepat sasaran kepada kelompok buruh nelayan, lansia, dan pekerja informal yang terdampak penurunan pendapatan. Secara substansial, bantuan ini efektif bertindak sebagai bantalan ekonomi (*economic buffer*) yang mereduksi pengeluaran konsumsi harian rumah tangga sebesar 20-30% selama masa sulit. Simpulan dari kegiatan ini adalah partisipasi civitas akademika tidak hanya memberikan dampak materiil bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan empati mahasiswa terhadap realitas sosial. Program ini merekomendasikan adanya transisi dari bantuan bersifat karitatif menuju pemberdayaan ekonomi mandiri yang berkelanjutan.

The economic conditions of coastal communities in Pangandaran are highly volatile due to their reliance on the tourism and fisheries sectors, which can causes vulnerable groups such as informal workers to experience food insecurity. This Community Service (PkM) activity aims to strengthen the social safety net through the active participation of the academic community in the distribution of basic necessities. The implementation method includes a situational analysis, participatory mapping of vulnerable residents, resource mobilization through internal campus donations, and direct aid distribution in the Pangandaran area. The results of the activity indicate that the synergy between lecturers and students is able to deliver staple food packages precisely to groups of fishermen, the elderly, and informal workers who have experienced a decrease in income. Substantially, this assistance effectively acts as an economic buffer, reducing daily household consumption expenditure by 20-30% during difficult times. The conclusion of this activity is that the participation of the academic community not only has a material impact on the community but also strengthens social cohesion and increases students' empathy for social realities. This program provides a transition from charitable assistance to sustainable, independent economic empowerment.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ivan Dicksan, et al. (2026). Nilai Ekonomi Islam : Partisipasi Civitas Akademika Dalam Penguatan Jaring Pengaman Sosial Melalui Penyaluran Bahan Pokok Di Pangandaran, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5667>

PENDAHULUAN

Tri Dharma Perguruan Tinggi mengamanatkan bahwa akademisi tidak hanya berkuat pada pengajaran dan penelitian, tetapi juga pada pengabdian kepada masyarakat. Di tengah dinamika ekonomi yang fluktuatif, masyarakat pesisir seperti di Pangandaran seringkali menghadapi kerentanan ekonomi yang dipengaruhi oleh kombinasi kondisi lingkungan atau modal alam yang masih tinggi tingkat fluktuasi musim dan ketersediaan ikan, sehingga berdampak pada pendapatan (Irawan & Istiqomah, 2024). Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat yang sangat bergantung pada sektor Pariwisata dan Kelautan (Perikanan). Namun disamping itu, modal finansial yang lemah, dimana akses modal relative rendah sehingga mempersempit kemampuan dalam menghadapi shock ekonomi. Ditambah lagi dengan kerentanan yang disebabkan oleh bahaya pesisir dan perubahan lingkungan seperti abrasi, gelombang ekstrem dan perubahan musim yang dapat merubah pola tangkapan dan akses melaut. (Suyanto et al., 2025) (Purwangka et al., 2024). Tentunya kelompok rentan yang terdampak dari hal tersebut diantaranya adalah buruh nelayan, pekerja sektor informal pariwisata, dan lansia di wilayah pesisir.

Dari gambaran fenomena tersebut, tentunya jaring pengaman sosial dan penguatannya merupakan hal penting dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Jaring pengaman sosial dipahami sebagai instrumen kebijakan yang memberikan dukungan langsung untuk membantu rumah tangga mengatasi risiko pendapatan dan kemiskinan serta mencegah atau mendorong keluar dari kemiskinan. Sementara konsep yang lebih luas disebut perlindungan sosial, jaring pengaman sosial adalah alat operasional untuk mewujudkan proteksi tersebut. (Albahouth & Abou Elnour, 2025)

Bentuk dari penguatan jaring pengaman sosial tersebut dapat berupa program-program sosial yang relevan yaitu tunai bersyarat/*cash transfer* (Prayitno et al., 2018), program kerja publik atau jaminan pekerjaan/*public works* (Berhane et al., 2014; Msuha & Kissoly, 2024), bantuan pangan/*food subsidies and inkind* (Imai, 2003; Sumarto et al., 2005), skema jaminan sosial/*social security and insurance* (Sumarto et al., 2005), intervensi pada pendidikan, Kesehatan dan pemberdayaan komunitas atau yang dikenal dengan *service and human capital* (Imai, 2003; Sumarto et al., 2005). Dalam konteks partisipasi penguatan jaring pengaman sosial yang dilakukan oleh sivitas akademika STIA YPPT Priatim Tasikmalaya di Pangandaran adalah dalam bentuk bantuan pangan/*food subsidies and inkind*.

Disamping itu pula bahwa dalam perspektif Ilmu Administrasi Negara, penguatan jaring pengaman sosial (*social safety net*) bukan hanya tanggung jawab pemerintah pusat atau daerah, tetapi juga memerlukan kolaborasi dari aktor non-negara, termasuk perguruan tinggi tak terkecuali partisipasi civitas akademika STIA YPPT Priatim Tasikmalaya. Keterlibatan civitas akademika dalam memperkuat jaring pengaman sosial ini bukan hanya sekedar aktivitas amal, melainkan pengejawantahan dari mandate konstitusi akademik yang dikenal sebagai Tridharma Perguruan Tinggi. Kampus memiliki tanggung jawab moral sebagai bentuk responsibilitas sosial, kampus sebagai solusi atas keterbatasan jangkauan dari pemerintah. Sehingga kampus hadir sebagai unit yang dapat memobilisasi sumber daya manusia maupun logistic. (Niyomves, 2026; Paulín et al., 2025; Perry et al., 2022)

Partisipasi civitas akademika yang melibatkan dosen dan mahasiswa ini, merupakan bentuk pembelajaran melalui pengabdian atau dikenal sebagai *education Through Service* dimana dosen dan mahasiswa memahami kondisi sosial dan sekaligus menerapkan empati, soft skills dan aplikasi keilmuan. Partisipasi civitas akademika STIA YPPT Priatim Tasikmalaya merupakan bentuk dari keikutsertaan dalam penguatan jaring pengaman sosial tersebut. Kegiatan ini tentunya merupakan bentuk nyata dari administrasi kemanusiaan yang bertujuan untuk memastikan distribusi kesejahteraan tersalurkan secara tepat sasaran kepada mereka yang membutuhkan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 19 Desember 2025 yang bertempat di Ballroom Hotel Horison Palma Pangandaran dengan khalayak sasaran yaitu Lansia, nelayan dan buruh harian. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui empat tahapan utama untuk memastikan bantuan tepat sasaran dan memberikan dampak yang optimal. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut: 1). Tahap Persiapan, dalam tahap ini Tim melakukan

survei terlebih dahulu di wilayah target di Pangandaran. Kemudian berkomunikasi dan berkoordinasi dengan tokoh masyarakat atau nelayan setempat untuk mendapatkan warga yang masuk kedalam ekonomi rentan. Setelah hal tersebut dilakukan maka selanjutnya adalah penyusunan instrument dengan menyiapkan kriteria penerima manfaat agar bantuan tidak tumpang tindih dengan bantuan pemerintah; 2). Tahap Pengumpulan Sumber Daya, pada tahap ini Tim melakukan penggalangan dana dengan melakukan open donaton di lingkungan kampus (dosen dan mahasiswa pascasarjana). Kemudian selanjutnya dilakukan manajemen logistic, berupa pelibatan mahasiswa pascasarjana dalam pengadaan barang sembako (beras, minyak goreng, gula, dll), pengemasan, hingga pengecekan kualitas bahan pokok agar layak dikonsumsi; 3). Tahap Distribusi/Pelaksanaan, pada tahap ini penyaluran dilakukan dengan metode meminimalisir kerumunan dan menjaga martabat penerima melalui metode mengundang penerima manfaat ke titik penyaluran bantuan yaitu di BallRoom Hotel Horison Palma; 4). Tahap Evaluasi, setelah rangkaian penyaluran selesai, kemudian tim melakukan testimoni dan wawancara singkat dengan penerima bantuan untuk menanyakan kesan warga mengenai manfaat bantuan. Disamping itu pula tidak lupa dilakukan foto bersama tim dan penerima manfaat bantuan, serta diakhiri dengan refleksi mahasiswa pascasarjana bersama dosen mengenai kendala lapangan sebagai bahan pembelajaran di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program penguatan jaring pengaman sosial ini difokuskan pada wilayah pesisir Kabupaten Pangandaran, khususnya di sekitar pantai barat. Berdasarkan hasil verifikasi faktual di lapangan, profil penerima manfaat didominasi oleh kelompok masyarakat yang memiliki ketergantungan tinggi pada sektor pariwisata dan perikanan.

Data menunjukkan bahwa 45% penerima manfaat adalah buruh nelayan yang tidak memiliki aset kapal sendiri, sehingga pendapatan mereka sangat bergantung pada sistem bagi hasil yang tidak menentu. Selanjutnya, 30% merupakan pekerja informal pariwisata seperti pedagang asongan dan penyedia jasa sewa ban yang pendapatannya merosot tajam saat *low season*. Sisanya, sebesar 25% adalah lansia tunggal dan janda yang tinggal di pinggir kawasan wisata namun tidak terserap dalam ekosistem ekonomi modern.

Keunikan dari program ini terletak pada integrasi peran antara dosen dan mahasiswa sebagai satu kesatuan civitas akademika. Partisipasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk donasi materiil, tetapi juga keterlibatan intelektual dan manajerial. Mahasiswa bertindak sebagai garda terdepan dalam proses *assessment*. Mereka melakukan pemetaan *door-to-door* untuk memastikan bantuan tidak tumpang tindih dengan program bantuan pemerintah. Proses ini memberikan pengalaman lapangan (*experiential learning*) bagi mahasiswa dalam memahami stratifikasi sosial secara riil. Dosen berperan dalam melakukan supervisi metodologi penyaluran dan membangun komunikasi formal dengan otoritas setempat. Sinergi ini menciptakan model pengabdian yang akuntabel, di mana keterlibatan civitas akademika memastikan bahwa setiap paket bahan pokok yang disalurkan didasarkan pada data kebutuhan, bukan sekadar asas formalitas.

Bahan pokok yang disalurkan (terdiri dari beras, minyak goreng, gula, dan telur) terbukti menjadi instrumen jaring pengaman sosial yang efektif dalam jangka pendek. Secara teknis, bantuan ini mampu mereduksi pengeluaran rumah tangga penerima manfaat untuk kebutuhan pangan pokok sebesar 20-30% selama periode 1 minggu. Bahan pokok bertindak sebagai "bantalan" (buffer) yang mencegah masyarakat terjerumus ke dalam skema pinjaman informal (rentenir) demi memenuhi kebutuhan perut sehari-hari.

Respons masyarakat terhadap kehadiran civitas akademika STIA YPPT Priatim Tasikmalaya, menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat positif. Masyarakat merasa mendapatkan perhatian dari institusi pendidikan yang selama ini dianggap jauh dari realitas kehidupan pesisir.

Dampak sosial yang paling signifikan adalah meningkatnya kohesi sosial antara kampus dan warga lokal. Warga memberikan testimoni bahwa bantuan ini terasa lebih personal dan tepat waktu. Selain itu, kegiatan ini memicu tumbuhnya budaya gotong royong di tingkat lokal. Kepercayaan (*trust*) yang terbangun ini menjadi aset sosial yang penting bagi civitas akademika untuk melakukan program pemberdayaan berkelanjutan di Pangandaran di masa depan, beralih dari pola karitatif menuju pola kemandirian ekonomi.

Adapun rangkaian kegiatan dapat dilihat pada Gambar dibawah ini



Gambar 1. Rangkaian Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program penguatan jaring pengaman sosial melalui penyaluran bahan pokok di Pangandaran telah berhasil mencapai tujuannya, baik dari sisi kemanusiaan maupun implementasi nilai-nilai akademik. Partisipasi aktif civitas akademika—yang melibatkan sinergi antara dosen dan mahasiswa—menjadi kunci utama efektivitas program ini. Kehadiran kampus di tengah masyarakat pesisir bukan sekadar sebagai penyalur bantuan materiil, melainkan sebagai bentuk nyata tanggung jawab sosial institusi pendidikan dalam merespons kerentanan ekonomi yang dialami oleh kelompok masyarakat marginal, seperti buruh nelayan, lansia, dan pekerja sektor informal pariwisata.

Penyaluran bahan pokok ini terbukti efektif menjalankan fungsinya sebagai instrumen jaring pengaman sosial (*social safety net*) jangka pendek. Di tengah fluktuasi harga kebutuhan pokok dan ketidakpastian pendapatan masyarakat pesisir Pangandaran, bantuan ini mampu memberikan bantalan ekonomi yang signifikan dengan mereduksi pengeluaran rumah tangga penerima manfaat secara substansial. Hal ini mencegah terjadinya penurunan kualitas konsumsi pangan pada keluarga rentan, sehingga stabilitas gizi dan ketahanan pangan di tingkat mikro tetap terjaga di tengah tekanan ekonomi.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini memberikan dampak sosiologis yang mendalam berupa penguatan kepercayaan (*trust*) antara dunia akademik dan masyarakat lokal. Bagi mahasiswa, keterlibatan langsung dalam proses pemetaan hingga distribusi menjadi laboratorium sosial yang mengasah empati, kemampuan komunikasi, dan pemahaman atas realitas ketimpangan ekonomi di lapangan. Bagi masyarakat Pangandaran, aksi ini memberikan pesan kuat bahwa perguruan tinggi hadir sebagai mitra yang peduli dan responsif terhadap dinamika sosial di luar tembok kampus.

Sebagai penutup, meskipun bantuan bahan pokok bersifat karitatif dan temporer, program ini telah meletakkan fondasi hubungan sosial yang kuat. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi pintu masuk bagi program pengabdian masyarakat di masa depan yang lebih bersifat pemberdayaan berkelanjutan (*sustainable empowerment*). Diperlukan kolaborasi yang lebih luas dengan pemerintah daerah dan sektor swasta di Pangandaran agar jaring pengaman sosial yang diinisiasi oleh civitas akademika ini dapat bertransformasi menjadi program kemandirian ekonomi yang mampu memutus rantai kemiskinan di wilayah pesisir secara lebih permanen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STIA YPPT Priatim Tasikmalaya yang telah memberikan dukungan administratif, perizinan, sehingga program jaring pengaman sosial ini dapat terealisasi; Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran atas izin, bantuan koordinasi, selama proses pemetaan serta penyaluran

bantuan di lapangan; Segenap Civitas Akademika baik dosen maupun mahasiswa Pascasarjana Ilmu Administrasi Negara yang telah menyisihkan waktu, tenaga, serta donasi materiil dalam semangat gotong royong untuk membantu sesama; Kelompok Masyarakat di Pangandaran, yang telah menerima kehadiran tim pengabdian dengan tangan terbuka dan memberikan informasi krusial terkait kondisi sosial ekonomi warga rentan; Seluruh Donatur dan Pihak Terkait yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi dalam pengadaan paket bahan pokok bagi masyarakat terdampak. Semoga bantuan dan kerja sama yang telah terjalin dapat menjadi amal kebajikan serta memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Pangandaran.

REFERENSI

- Albahouth, A. A., & Abou Elnour, K. A. I. (2025). The role of social safety nets for poverty reduction in the Kingdom of Saudi Arabia. *Journal of Social Economics Research*, 12(1), 21–33.
- Berhane, G., Gilligan, D. O., Hoddinott, J., Kumar, N., & Taffesse, A. S. (2014). Can social protection work in Africa? The impact of Ethiopia's productive safety net programme. *Economic Development and Cultural Change*, 63(1), 1–26.
- Imai, K. (2003). *The employment guarantee scheme as a social safety net: poverty dynamics and poverty alleviation*.
- Irawan, D., & Istiqomah, Y. (2024). Strengthening Coastal Community Resilience through Marine Ecotourism in Pangandaran, West Java. *Bima Cendikia: Journal of Community Engagement and Empowerment*, 1(2), 175–212.
- Msuha, B., & Kissoly, L. D. (2024). Impact of productive social safety net on households' vulnerability to poverty in Tanzania. *PLoS One*, 19(8), e0308740.
- Niyomves, B. (2026). Innovative Models for University-Led Community Service: Strategies for Sustainable Development and Societal Empowerment. *International Journal of Sociologies and Anthropologies Science Reviews*, 6(6), 167–184.
- Paulín, C. M. G., Amaya, M. S., & Barrios, H. H. (2025). Plan de emergencia y la responsabilidad social universitaria. *El Sismo de Aquila, Michoacán: 19 de Septiembre de 2022*, 17–35.
- Perry, L., Osteen, B., & Marshall, A. D. (2022). Leveraging University Resources for Community Action. In *Service-Learning for Disaster Resilience* (pp. 24–36). Routledge.
- Prayitno, H. S. H., Santoso, D. B., & Ekawaty, M. (2018). The impact of social safety net programs on poor household income. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 11(2), 244–262.
- Purwangka, F., Al Faris, F. M., & Wahju, R. I. (2024). Kerentanan Nelayan Payang (Boat Seine) Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu. *ALBACORE: Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 8(4).
- Sumarto, S., Suryahadi, A., & Widyanti, W. (2005). Assessing the impact of Indonesian social safety net programmes on household welfare and poverty dynamics. *The European Journal of Development Research*, 17(1), 155–177.
- Suyanto, S., Athallah, D. A., Laksono, D. A., & Aini, H. Q. (2025). Fishermen's Adaptation Strategies to the Famine Season: A Study of Fishermen's Responses on the Northern Coast of Java to High Waves. *Proceedings International Conference of Culture and Sustainable Development*, 3.